

HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KEBERLANJUTAN USAHATANI JAGUNG KUNING DI DESA PARIGI KECAMATAN PARIGI KABUPATEN MUNA

Wa Ode Narlin¹, Awaluddin Hamzah¹, Rosmawaty^{1*}

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara,
Indonesia.

* **Corresponding Author:** rosmawati.basiru@gmail.com

To cite this article:

Narlin, W. O., Hamzah, A., & Rosmawaty, R. (2024). Hubungan Modal Sosial dengan Keberlanjutan Usaha Tani Jagung Kuning di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(1), 26 – 35. <https://doi.org/10.56189/jippm.v4i1.3>

Received: 04 Desember 2023; **Accepted:** 20 Maret 2024; **Published:** 30 Maret 2024

ABSTRACT

Social factors are an important component in the maize farming process that can affect its sustainability. The purpose of this study was to determine the relationship between the application of farmers' social capital and the sustainability of yellow corn farming in Parigi Village, Parigi Sub-district, Muna Regency. The study population consisted of 40 yellow corn farmers in Parigi Village. The sample consisted of 40 farmers and was determined using the census method, which involves taking the entire population into account. The text is grammatically correct and free from errors. Research data were collected through survey techniques, interviews, and documentation via research instruments in the form of questionnaires. No changes in content were made. The research process followed a quantitative approach. The language used throughout the text is clear, objective, and value-neutral, with a formal register and precise word choice. Data analysis was conducted using the class interval formula and Rank Spearman correlation. The text adheres to conventional structure and formatting features, including consistent citation and footnote style. The social capital implementation in Parigi Village is categorized as high. This indicates that farmers have generally implemented the indicators of social capital well, including trust, social norms, and social networks. All of these indicators are also in the high category. The sustainability level of yellow corn farming in Parigi Village is high, indicating that farmers are knowledgeable about and continue to receive information on sustainable farming practices that can support their livelihoods. Social capital has a significant positive relationship with the sustainability of yellow corn farming, meaning that higher social capital among farmers leads to better farming sustainability in Parigi Village. Therefore, social capital should be a crucial factor to consider and apply in all development activities carried out for farmers. Social capital is a system that has been developed by farming communities since ancient times and is still able to support farmers in maintaining the sustainability of farming in the face of existing challenges.

Keywords: *Trust, Social Networks, Social Norms, Farm Sustainability, Maize Farmers.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dengan adanya ketergantungan kegiatan agroindustri dan komoditi primer produk pertanian yang dijadikan sebagai bahan baku, berimplikasi pada keterkaitan sumberdaya manusia dengan sumberdaya alam dan lingkungan. Sektor pertanian yang dikelola secara benar dan optimal akan menghasilkan komoditi pertanian berkualitas. Produk Indonesia yang memiliki daya saing, akan mampu bersaing pada pasar global. Kegiatan tersebut akan berkelanjutan dengan semakin berkembangnya kegiatan sektor pertanian yang memperhatikan aspek jangka panjang. Pembangunan nasional secara keseluruhan tidak terlepas dari

pembangunan pertanian. Dengan kata lain, konsep pembangunan menempatkan pembangunan pertanian sebagai mesin penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional. Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menyediakan lapangan kerja dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk menopang kebutuhan hidup manusia.

Komoditi pertanian yang berkualitas tidak terlepas dari aspek sumberdaya manusia yang bergerak di sektor pertanian. Untuk itu produktivitas petani yang merupakan sumberdaya manusia di sektor pertanian perlu untuk diperhatikan. Kelembagaan yang terdapat di lingkungan petani merupakan aspek penting sebagai wadah petani untuk mengembangkan potensi dan menambah pengetahuan serta wawasan mereka. Kelembagaan petani mencerminkan kemampuan mereka dalam mengakses berbagai informasi.

Keberadaan modal sosial memiliki peran yang sama pentingnya dengan keberadaan modal ekonomi da kelembagaan petani selama proses pemberdayaan. Pengimplementasian suatu kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat tentunya perlu memperhatikan keberadaan modal sosial. Modal sosial termasuk dalam dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan tiga dimensi, yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan.

Desa Parigi adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Parigi yang memiliki potensi pertanian, sebagai sentra tanaman pangan khususnya tanaman jagung kuning. Namun dalam lima tahun terakhir produksi jagung di Desa Parigi cenderung mengalami penurunan produksi. Dimana pada tahun 2018 jumlah produksi jagung kuning sebanyak 61,5 ton dengan luas panen 39,5 Ha, kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun selanjutnya, yaitu 2019 jumlah produksi 30,75 Ton dengan luas panen 20,5 Ha, 2020 jumlah produksi 15,375 Ton dengan luas panen 11,25 Ha, 2021 jumlah produksi 7,68 Ton dengan luas panen 7,5 Ha, hingga tahun 2022 jumlah produksi jagung kuning sebanyak 6,15 Ton dengan luas panen 3,925 Ha menurut data kantor Desa Parigi tahun 2023. Permasalahan lain yang terjadi dalam usahatani di desa ini terletak pada pemasaran hasil usahatani yaitu posisi tawar yang berbeda-beda atau harga hasil pertanian menurun saat panen raya tiba.

Produksi tanaman jagung kuning dari tahun ke tahun menurun akibat beberapa faktor. Turunnya produksi jagung karena pengendalian hama dan penyakit yang kurang optimal sehingga dapat mengganggu tanaman pokok pada masa pertumbuhan dan perkembangan hidup tanaman merupakan salah satu faktor penting yang dapat menurunkan produksi jagung. Selain itu juga, faktor kondisi sosial yang dimiliki oleh petani dalam mendukung kegiatan usahatannya. Kecemburuan sosial yang terjadi antar sesama petani lain masih belum mampu dipecahkan. Tidak hanya itu berdasarkan hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan usahatani di desa ini belum optimal. Kondisi ini dapat diamati dari kondisi sosial ekonomi atau taraf hidup masyarakat yang relatif masih rendah dimana jumlah keluarga pra sejahtera masih cukup tinggi, sementara tingkat partisipasi dan kemandirian masyarakat juga memperlihatkan realitas yang hampir sama.

Suriyati et al (2021) menekankan bahwa pembangunan kondisi lingkungan sosial tersebut dalam masyarakat diperlukan dengan memperhatikan beberapa faktor pendukung, salah satunya adalah pengoptimalan peran dan fungsi dari modal sosial dalam masyarakat yang menjadi salah satu komponen penting untuk menunjang model pembangunan manusia dengan melakukan partisipasi dan kapasitas mengorganisasikan diri. Sehingga kedua kapasitas tersebut baru bisa berkembang apabila ditunjang oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi tantangan bagi daerah dalam rangka otonomi daerah yang membangun kembali institusi-institusi yang sudah hancur, menegakkan kembali modal sosial terutama rasa saling percaya antara masyarakat dan pemerintah. Kondisi masyarakat yang dulunya berkarakter identik dengan ciri-ciri masyarakat tradisional yang mengandalkan sifat toleransi, saling percaya, dan gotong royong kini berubah menjadi rasa saling mencurigai antar etnis, antar suku, antar agama, dan antar partai politik. Antara masyarakat dengan pemerintah seharusnya mendapat perhatian utama dalam memulai proses pembangunan daerah otonom dengan pedoman pembangunan berbasis potensi desa.

Modal sosial (*social capital*) yang terdapat pada masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Demikian pula modal sosial yang terdapat pada petani jagung di Desa Parigi yang merupakan salah satu sentra produksi jagung kuning. Usahatani jagung kuning di Desa Parigi perlu dikembangkan, untuk itu hal pertama yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya saing petani adalah upaya dalam mengubah pola berpikir petani. Dalam konteks demikian modal sosial memiliki peran penting dalam membangun interaksi petani yang terus mengalami perubahan dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan usahatani. Oleh sebab itu, dengan mempertimbangkan perkembangan modal sosial di kalangan petani jagung di Desa Parigi dan hubungannya dengan keberlanjutan usahatani, maka penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna pada bulan Mei sampai dengan Juli 2023. Desa Parigi diambil sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian tanaman jagung dan juga belum dilakukan penelitian dengan topik yang sama. Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan jumlah petani jagung kuning di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna yang berjumlah sebanyak 40 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode sensus dengan mengambil keseluruhan jumlah dari populasi (Sugiyono, 2016), sehingga sampel berjumlah sebanyak 40 orang petani. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik survei, wawancara, dan dokumentasi melalui media atau instrumen penelitian berupa kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan alternatif jawaban yang ditentukan dengan skala likert, yaitu Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5, Setuju (S) dengan nilai 4, Ragu-ragu (RR) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1. Proses penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mengetahui penerapan modal sosial petani dalam keberlanjutan usahatani jagung dianalisis menggunakan rumus interval kelas (Sudjana, 2006), dan dalam proses mencari hubungan modal sosial petani dan keberlanjutan usahatani digunakan analisis *Rank Spearman*. Adapun kedua rumus tersebut disajikan sebagai berikut.

$$\text{Rumus Interval Kelas: } I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval Kelas
- J = Jarak Sebaran (skor tinggi-skor rendah)
- K = Banyak Kelas

$$\text{Rumus Rank Spearman: } \rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

- ρ = Koefisien korelasi
- Σ = Sigma atau jumlah
- bi = Selisih setiap pasangan rank
- n = Banyaknya subjek atau responden

Kemudian pedoman untuk memberikan interpretasi nilai koefisien korelasi yang mengacu pada pendapat Sugiyono (2016), yaitu nilai koefisien korelasi 0,00 – 0,199 = sangat tidak erat, 0,20 – 0,399 = tidak erat, 0,40 – 0,599 = cukup erat, 0,60 – 0,799 = erat, dan 0,80 – 1,000 = sangat erat. Pengkategorian ini akan digunakan sebagai dasar dalam penentuan kekuatan hubungan antara variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Petani Jagung

Fukuyama (2002) mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota-anggota suatu kelompok memungkinkan terjalannya kerja sama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Jika orang-orang yang bekerja sama dalam sebuah perusahaan saling mempercayai dan bekerja menurut serangkaian norma etis bersama, maka berbisnis hanya memerlukan sedikit biaya. Modal sosial dalam penelitian ini akan diukur dengan melihat tingkat kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial yang terbentuk di antara petani jagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Modal Sosial Petani Jagung

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (59-75)	32	80,0
2	Sedang (42-58)	7	17,5
3	Rendah (25-41)	1	2,5

Jumlah	40	100
---------------	-----------	------------

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan unsur-unsur modal sosial petani jagung di Desa Parigi dikategorikan tinggi yakni sebesar 80% baik unsur kepercayaan, norma sosial maupun unsur jaringan sosial. Hal ini disebabkan karena petani di Desa Parigi telah menerapkan dengan baik seluruh item unsur modal sosial.

Kepercayaan Petani

Anjani et al (2022) menjelaskan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat *real* bagi orang miskin dan komunitas terpinggirkan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan modal sosial dianggap dapat melibatkan sumberdaya penyerapan dan individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Oleh karena itu, modal sosial dipandang mampu memberikan pemecahan atas masalah yang dihadapi individu, yang kemudian mereka memilih untuk bekerjasama. Kusuma et al (2017); Cristianto & Putro (2022) bahwa modal sosial adalah fitur dari organisasi sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Adapun modal sosial pada indikator kepercayaan di Desa Parigi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Modal Sosial Berdasarkan Indikator Kepercayaan

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	28	70
2.	Sedang (12-18)	11	27,5
3.	Rendah (5-11)	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepercayaan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 28 orang dengan presentase 70%, kategori sedang sebanyak 11 orang dengan presentase 27,5% dan kategori rendah sebanyak 1 orang dengan presentase 2,5%. Dari hasil tersebut kepercayaan tergolong dalam kategori tinggi dengan presentase 70%. Sedangkan kepercayaan pada kategori sedang sebanyak 11 orang dengan presentase 27,5%.

Kepercayaan dalam kategori tinggi sebanyak 28 orang dengan presentase 70% dari 40 responden yang memiliki rasa saling percaya terhadap sesama petani. Berdasarkan hasil penelitian hal ini dikarenakan petani menganggap bahwa kepercayaan antar sesama petani sangat penting digunakan dalam berusahatani sebab akan meningkatkan hubungan baik dalam suatu hubungan masyarakat yang berlandaskan dengan rasa saling percaya. Seperti terlihat pada saat petani lain menyampaikan informasi terkait cara bertani yang baru ataupun dalam memasarkan usahatani dan informasi tersebut dianggap sangat penting bagi dirinya dan akan melakukan percobaan. Dalam memiliki kepercayaan terhadap norma adat yang berlaku petani menganggap bahwa akan menguntungkan dalam menjalankan usahatani mereka artinya saling berbagi sesama petani ataupun kerabat akan memberikan keuntungan untuk hasil panen selanjutnya serta petani sangat percaya ketika masih bertani dan seketika adzan magrib tiba mereka sangat mempercayai untuk berhenti melakukan kegiatan bertani dan segera bergegas untuk kembali ke rumah masing-masing.

Kepercayaan pada kategori sedang sebanyak 11 (27,5%) orang dari 40 responden yang memiliki kepercayaan, yakni rasa saling percaya sesama petani. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan hal ini disebabkan karena petani kurang memahami informasi yang telah diberikan oleh petani lain. Artinya sebagian petani ini menganggap bahwa informasi tersebut sulit untuk diterapkan dalam berusahatani. Jika rasa saling percaya sesama petani ataupun terhadap adat norma yang berlaku terus ditingkatkan dengan baik akan melahirkan keuntungan bersama bagi sesama individu. Artinya kepercayaan yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan dalam berusahatani. Sehingga sangat pentingnya kepercayaan dalam mencapai titik kesejahteraan dan meningkatkan keuntungan keberhasilan petani.

Modal sosial dalam rasa saling percaya perlu ditingkatkan lagi baik dari sesama petani maupun terhadap adat norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Fukuyama (2002), mengatakan kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Lebih lanjut, ditekankan lagi Apriansah

et al (2016) bahwa berbagai tindakan kolektif yang didasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama.

Unsur kepercayaan pada kategori rendah berjumlah 1 orang dengan presentase 2,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1 orang petani yang masih kurang percaya terhadap sesama individu petani, kurang percaya terhadap norma-norma yang berlaku, dan kurang percaya terhadap informasi yang diberikan.

Norma Sosial

Norma merupakan nilai bersama yang mengatur perilaku seseorang atau individu dalam bermasyarakat. Norma berisi sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat. Fajar et al (2021); Mutiani & Faisal (2019) menyatakan bahwa norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, dan aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial. Adapun modal sosial pada indikator norma sosial di Desa Parigi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Modal Sosial Berdasarkan Indikator Norma Sosial

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	39	97,5
2.	Sedang (12-18)	0	0
3.	Rendah (5-11)	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa modal sosial dari aspek norma sosial di Desa Parigi termaksud dalam kategori tinggi sebanyak 39 orang dengan presentase 97,5, kategori rendah sebanyak 1 orang dengan presentase 2,5%. Penerapan norma sosial di Desa Parigi dikategorikan tinggi, artinya norma sosial sudah dipatuhi dan diikuti. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan petani menganggap bahwa mentaati setiap norma yang berlaku akan memberikan keuntungan bagi setiap individu petani. Seperti ketika dalam melakukan kebiasaan upacara sebelum membuka lahan baru dan menanam atau panen petani selalu menjalankannya dimana diyakini bahwa upacara sangat penting dilakukan untuk menunjang keberhasilan usahatani.

Margadinata & Harjanti (2017) mengemukakan bahwa norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Sedangkan menurut Rahman et al (2015) mengacu kepada KBBI, norma ialah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dimasyarakat, dipakai, sebagai tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai.

Jaringan Sosial

Fukuyama (2002) mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik. Menurut Wuysang (2014) & Purwanti et al (2023) bahwa jaringan dapat dianggap penting apabila dalam pembentukan modal sosial. Untuk mengetahui penerapan jaringan petani jagung kuning di Desa Parigi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Modal Sosial Berdasarkan Indikator Jaringan Sosial

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	37	92,5
2.	Sedang (12-18)	2	5
3.	Rendah (5-11)	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa modal sosial pada aspek jaringan sosial berada pada kategori baik yang berjumlah sebanyak 37 orang dengan presentase 92,5%, kategori sedang sebanyak 2 orang dengan presentase 5%, dan pada kategori rendah sebanyak 1 orang. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan jaringan

dalam kategori baik. Artinya petani di Desa Parigi sudah menerapkan indikator-indikator dari jaringan dengan cukup baik.

Penerapan jaringan pada kategori baik sebanyak 37 orang (95,5%) dari 40 responden yang memiliki jaringan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani-petani dalam penelitian ini memiliki hubungan mitra dengan pihak lain dimana petani menganggap bahwa dengan memiliki mitra yang baik akan menguntungkan usahatani untuk dipasarkan ke pihak lain, dalam hal ini petani yang memiliki mitra dengan pihak lain yaitu petani yang berprofesi sebagai PNS maupun pedagang besar. Petani ini juga mempunyai kemampuan dalam mengakses informasi atau ikut serta memiliki keseriusan dalam jaringan komunitas dimana dianggap bahwa akan memberikan pengalaman, pengetahuan yang baru ketika saling bertukar informasi, dan akan mendapatkan hubungan kerjasama agar mendapatkan pengetahuan mengenai keberlanjutan usahatani.

Jaringan memiliki peran penting dalam modal sosial dalam mengelola sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan yang bertahan lama sehingga timbul adanya kerjasama atau interaksi sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat. Harahap & Herman (2018) menjelaskan bahwa jaringan sosial pada modal sosial dapatlah dikatakan sebagai ikatan yang menghubungkan antar individu yang memberikan adanya kerjasama dan keterikatan yang kuat dengan adanya aturan dan norma-norma yang dibuat bersama untuk tujuan bersama. Selanjutnya Aini et al (2021); Wulandari & Nariweja (2022) menyatakan bahwa kerjasama dapat terjalin dengan baik apabila terdapat tanggung jawab, komitmen, kejujuran, timbal balik dan proaktif yang sesuai dengan yang diharapkan.

Keberlanjutan Usahatani Jagung Kuning

Pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berupaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dari hasil usahatani tersebut dan menjaga kondisi sumberdaya biologis. Keberlanjutan ekonomi merupakan suatu alat ukur yang mengukur sejauh mana penerimaan dan pendapatan yang di peroleh dari kegiatan usahatani sehingga bisa memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang ada dilingkungannya baik secara langsung maupun tidak secara langsung (Pasaribu, 2012).

Sistem pertanian berkelanjutan dalam jangka panjang artinya sistem ini dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan, menyediakan insentif sosial dan ekonomi untuk semua pelaku dalam sistem produksi, serta memproduksi dalam jumlah yang cukup dan masing-masing penduduk memiliki akses terhadap produk yang dihasilkan. Untuk mengetahui keberlanjutan usahatani jagung kuning di Desa Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keberlanjutan Usahatani Jagung Kuning

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (59 – 75)	31	77,5
2.	Sedang (42 – 58)	6	15,0
3.	Rendah (25 – 41)	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Tabel 5 menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani di Desa Parigi yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 31 orang dengan persentase 77,5% kategori sedang sebanyak 6 orang dengan persentase 15,0% dan kategori rendah sebanyak 3 orang dengan presentase 7,5%. Sehingga secara umum petani jagung kuning di Desa Parigi telah menerapkan dengan baik aspek-aspek keberlanjutan dalam menjalankan usahatani jagungnya, dengan jumlah responden yang setuju dengan hal ini sebanyak 31 orang atau 77,5%.

Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan suatu alat ukur yang melihat dan menggambarkan bagaimana kualitas hidup petani dari hasil pertanian yang dijalankan, sehingga bisa mengajak masyarakat yang ada di sekitarnya untuk bekerja di bidang pertanian yang bisa menambah penghasilan masyarakat (Pasaribu, 2012). Adapun keberlanjutan usahatani di Desa Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keberlanjutan Usahatani Berdasarkan Aspek Sosial

No.	kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	28	70
2.	Sedang (12-18)	11	27,5
3.	Rendah (5-11)	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Tabel 6 menggambarkan bahwa keberlanjutan usahatani pada aspek dimensi sosial berada pada kategori tinggi sebanyak 28 orang dengan presentase 70%, kategori rendah sebanyak 11 orang dengan presentase 27,5%, dan pada kategori rendah sebanyak 1 orang dengan presentase 2,5%. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek sosial berada pada kategori tinggi hal ini ditandai dengan hubungan kekerabatan, kerjasama dan komunikasi yang terjalin dengan seluruh petani sudah cukup baik.

Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan merupakan cerminan dari timbal balik antara sumber daya alam yang ada dengan sumber daya manusia yang mengelola. Dalam hal ini, pengaruh positif terhadap kondisi fisik yang sesuai dengan usahatani yang akan dikembangkan (Pasaribu, 2012). Adapun keberlanjutan usahatani pada aspek lingkungan di Desa Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Keberlanjutan Usahatani Berdasarkan Aspek Lingkungan

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	35	87,5
2.	Sedang (12-18)	4	10
3.	Rendah (5-11)	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Tabel 7 menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani pada aspek lingkungan berada pada kategori tinggi sebanyak 35 orang dengan presentase 87,5%, kategori sedang sebanyak 4 orang dengan presentase 10%, dan kategori rendah sebanyak 1 orang dengan presentase 2,5%. Artinya keberlanjutan usahatani pada aspek lingkungan berada pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa aspek lingkungan menyangkut kapasitas ekosistem lingkungan berhubungan ketersediaan sumberdaya alam yang dapat dipertahankan untuk menjamin kehidupan generasi mendatang. Artinya mengelola usahatani yang sesuai dengan karakteristik lahan dan teknologi spesifik lokasi dengan memanfaatkan sumberdaya terbatas, yaitu lahan, tenaga kerja dan modal secara optimal, agar dapat tercapai produksi dan pendapatan yang maksimal bagi rumah tangga petani dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan alam sekitarnya secara berkelanjutan (Reijntjes *et al.*, 1999; Wardie & Sintha, 2016).

Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yaitu bagaimana menghasilkan pendapatan dari proses produksi pertanian (jagung) tanpa mengorbankan lingkungan akibat aktivitas pertanian sehingga pendapatan pertanian berkelanjutan. Aspek ekologi/lingkungan menyangkut kapasitas ekosistem lingkungan berhubungan ketersediaan sumberdaya alam yang dapat dipertahankan untuk menjamin kehidupan generasi mendatang. Keberlanjutan usahatani pada aspek ekonomi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keberlanjutan Usahatani Berdasarkan Aspek Ekonomi

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	38	95
2.	Sedang (12-18)	1	2,5
3.	Rendah (5-11)	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Tabel 8 di atas menggambarkan bahwa keberlanjutan usahatani pada aspek ekonomi berada pada kategori tinggi sebanyak 38 orang dengan presentase 95%, kategori sedang sebanyak 1 orang dengan presentase

2,5%, dan kategori rendah sebanyak 1 orang dengan presentase 2,5%. Dalam hal ini disimpulkan bahwa dengan meningkatnya pendapatan hasil produksi dan keuntungan yang cukup besar pada aspek ekonomi dapat menunjang keberhasilan keberlanjutan usahatani di Desa Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna. Dengan adanya keberlanjutan usahatani dapat mendukung semangat petani dalam mengelola usahanya agar lebih memperhatikan dan memfokuskan usahatani agar kebutuhan-kebutuhan petani untuk generasi selanjutnya dapat terpenuhi.

Keberlanjutan ekenomi merupakan suatu alat ukur yang mampu menilai sejauh mana penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani sehingga bisa memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang ada di lingkungannya baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Pasaribu, 2012).

Hubungan Modal Sosial Petani dengan Keberlanjutan Usahatani Jagung Kuning

Proses pengujian hipotesis dalam penelitian akan menggunakan besaran nilai signifikansi. H_0 diterima atau ditolak dilakukan dengan menggunakan tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitasnya $\geq \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan jika probabilitasnya $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Perhitungan korelasi *rank spearman* menggunakan bantuan software SPSS 16 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hubungan Modal Sosial Petani terhadap Keberlanjutan Usahatani Jagung Kuning

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Signifikan	Hubungan
Modal Sosial ↔ Keberlanjutan Usahatani	0,795	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer yang Diolah 2023.

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi *Rank Spearman* terhadap variabel modal sosial dan keberlanjutan usahatani jagung kuning di Desa Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* menggunakan software SPSS 16, didapatkan bahwa hubungan modal sosial terhadap keberlanjutan usahatani jagung memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,795 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial terhadap keberlanjutan usahatani jagung memiliki hubungan yang erat berdasarkan nilai koefisien 0,795 yang dilihat berdasarkan pedoman derajat hubungan. Selain itu juga dapat dilihat nilai signifikan atau sig. (2-tailed) 0,001 < atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016) tentang pedoman interpretasi koefisien korelasi yaitu 0,00-0,199 Sangat tidak erat, 0,20-0,399 Tidak erat, 0,40-0,599 Cukup erat, 0,60-0,799 Erat, 0,80-1,000 Sangat erat. Artinya semakin baik modal sosial maka keberlanjutan usaha juga akan semakin meningkat. Sebaliknya jika keberlanjutan usaha baik maka modal sosial akan semakin baik juga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara modal sosial terhadap keberlanjutan usahatani jagung di Desa Parigi. Artinya semakin baik modal sosial maka keberlanjutan usaha juga akan semakin meningkat. Sebaliknya jika keberlanjutan usaha baik maka modal sosial akan semakin baik juga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara modal sosial terhadap keberlanjutan usahatani.

KESIMPULAN

Penerapan modal sosial dikategorikan tinggi artinya petani di Desa Parigi ini umumnya sudah menerapkan indikator-indikator dari modal sosial dengan baik, yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial secara keseluruhan juga berada pada kategori tinggi. Tingkat keberlanjutan usahatani jagung kuning di Desa Parigi termasuk dalam kategori tinggi artinya petani sudah mengetahui dan terus mendapatkan informasi mengenai konsep keberlanjutan usahatani yang dapat menunjang kehidupan petani di Desa Parigi. Modal sosial memiliki hubungan signifikan secara positif terhadap keberlanjutan usahatani jagung kuning. Artinya semakin baik modal sosial petani, maka semakin baik pula keberlanjutan usahatani di Desa Parigi. Sehingga, seharusnya modal sosial menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam setiap kegiatan pengembangan yang dilakukan kepada petani. Kemudian modal sosial juga merupakan sebuah sistem yang telah dikembangkan oleh

masyarakat tani sejak zaman dulu hingga sekarang yang mampu mendukung petani dalam menjaga keberlanjutan usahatani yang telah dilakukannya dalam menghadapi tantangan yang ada.

REFERENSI

- Aini, D. N., Wahyunigtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). Modal sosial pemberdayaan perempuan UMKM Batik Tulis Pinang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 1344-1353.
- Anjani, P. S., Nirzalin, N., MR, M. H., & Yunanda, R. (2022). Modal Sosial Kelompok Mina Bahari dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), 151-165.
- Apriansah, A., Sayamar, E., & Yulida, R. (2016). Peran Modal Sosial terhadap Keberdayaan Petani Karet di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *JOM FAPERTA UR*, 3(2).
- Christianto, S. Y., & Putro, T. R. (2022). Pola Modal Sosial Pengrajin Sangkar Burung Mojosoongo pada Program One Village One Product (OVOP). *Salam (Islamic Economics Journal)*, 3(2), 158-173.
- Fajar, F., Mulianingsih, F., & Widodo, F. C. M. D. (2021, June). Community Social Capital in Facing the Covid-19 Pandemic in Tambak Fishermen Village. In *National Conference on Educational Science and Counselling* (Vol. 1, No. 1, pp. 53-60).
- Fukuyama, F. (2000). *Social Capital*. Basic Books.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Harahap, M., & Herman, S. (2018). Hubungan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 157-165. <https://doi.org/10.30596/agrium.v21i2.1875>
- Khaswarina, S. dan Eliza. 2018. Analisis Keberlanjutan Perkebunan Karet Di Pulau Sarak Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Kusuma, U. A., Satria, D., & Manzilati, A. (2017). Modal Sosial dan Ekowisata: Studi Kasus di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 17(2), 1-30.
- Margadinata, S. L., & Harjanti, D. (2017). Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo. *Jurnal Agora*, 5(1), 1-6.
- Mutiani, M., & Faisal, M. (2019). Urgency of the 21st Century Skills and Social Capital in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i1.1256>
- Pasaribu, H. (2012). *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Purwati, N., Safitri, L. A., Widodo, P., & Natalia, F. (2023). Pelatihan Leadership untuk Meningkatkan Softskill Kelompok Tani Desa Pejengkolan. *Penamas: Journal of Community Service*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.53088/penamas.v3i1.614>
- Rahman, E., Roslinda, E., & Kartikawati, S. M. (2015). Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati dalam Pengelolaan Hutan Rakyat. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(2), 244-249.
- Reijntjes, C., Haverkort, B., & WatersBayer, A. (1999). *Pertanian Masa Depan: Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Edisi Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, Fifi Nur Afni. 2019. Hubungan Modal Sosial Penyuluh dengan Pengembangan Kelas Kelompok Tani di Desa Kalirejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sudjana. (2006). *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.

- Suryati, W., Batoa, H., & Awaluddin, H., (2021). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Ekonomi Petani Padi Sawah Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 1(3), 137-141. <http://dx.doi.org/10.56189/jipm.v1i2.19969>
- Wardie, J., & Sintha, T. Y. E. (2016). Analisis Sustainability Usahatani Padi pada Lahan Gambut di Kabupaten Kapuas. *Agric*, 28(1), 87-94.
- Wulandari, R. R. A., & Nawireja, I. K. (2022). Pengaruh Kepemilikan Modal Sosial terhadap Kesejahteraan: Kinerja Usaha Sebagai Variabel Antara (Kasus: Pedagang Komoditas Pertanian di Pasar Palmeriam, Jakarta Timur). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(1), 121-134. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.968>
- Wuysang, R. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3).